

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian dan Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2014) “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberika jasa-jasa bank lainnya.” Menurut Crose dan Hemple (dalam Rivai, dkk., 2012) “Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan atau organisasi dimana kegiatannya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana ke masyarakat, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Selain itu, bank juga merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2012):

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

Fungsi utama dari perbankan adalah intermediasi keuangan, yakni proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Menurut Sauders dan Cornerr (2008) fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai

akibat dari mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi *asymetric* antara pemilik dana (*household/net savers*) dengan perusahaan pengguna dana (*corporations/netborrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak.

Berdasarkan fungsi-fungsi bank di atas, diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*).

2.1.2. Rasio Keuangan Perbankan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2010) adalah sebagai berikut: “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Kasmir (2012) pengertian dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Pendekatan yang paling umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Indikator keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut akan menggambarkan bagaimana kinerja manajemen perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tingkat modal yang dimiliki perusahaan, tingkat likuiditas perusahaan dan lain sebagainya. Definisi rasio menurut Riyanto (2010) adalah “alat yang dinyatakan dalam *“arithmathical terms”* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua macam data finansial.”

Menurut Hanafi dan Halim (2007) “rasio keuangan pada dasarnya menggabungkan angka-angka dalam atau antara laporan rugi laba atau

neraca.” Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Disamping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan Bank

Menurut Harahap (2010), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.

7. Penilaian pasar (*Market Based Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Kasmir (2012) jenis-jenis rasio keuangan yang biasanya terdapat di bank adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukup permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini, semakin likuid.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas di dalam dunia perbankan sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat (Dewi dan Dana, 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010). Fahmi (2011) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yaitu: “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Menurut uraian di atas, rasio profitabilitas merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

Profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Seperti yang dinyatakan Hanafi dan Halim (2007) bahwa profitabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

Sedangkan Fahmi (2011) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yaitu:

Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Sartono, 2012). Sedangkan menurut Frianto (2012) *Return On Asset (ROA)* menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan bersangkutan.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2010) *Return on Assets (ROA)* adalah “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Harmono (2014) mengemukakan bahwa analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antaralaba (sebelum pajak) dengan total aset perusahaan, rasio ini

menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan bersangkutan (Frianto, 2012).

Menurut uraian di atas, rasio profitabilitas merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada empat jenis, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return On Net Work*. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Investment*.

Rasio pengukuran profitabilitas berdasarkan Wiagustini (2010) dapat diukur dengan:

1. *Profit Margin*, mengukur laba yang dicapai dibandingkan dengan penjualan.
2. *Return on Assets (ROA)*, mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan.
3. *Return on Equity (ROE)*, mengukur *return* atas modal sendiri.

Menurut Fahmi (2011), rasio-rasio tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskannya ke harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus rasio gross profit margin adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Gross Profit Margin (GPM) dapat digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi dengan biaya-biaya.

2. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, perusahaan dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut. Rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{PenjualanBersih}}$$

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih.

3. Return on Investment (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *Return On Investment* (ROI) adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{JumlahAktiva}}$$

ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi hasil ROI suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

4. Return on Equity (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rumus *Return on Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{ModalSendiri}}$$

ROE adalah rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal yang ditanamkan atau kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Semakin besar nilai ROE suatu bank berarti semakin baik bank tersebut karena dalam menunjang pertumbuhan bisnisnya bank itu memiliki cukup modal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba karena *Return On Asset* (ROA) mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba serta menggambarkan berbagai hak, baik untuk hak bagi kreditor, investor dan juga pemerintah. *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EarningBeforeTax}}{\text{TotalAsset}} \times 100\%$$

(Rivai, dkk., 2012)

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

Earning After Tax : laba sebelum pajak

Total Asset : keseluruhan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan

Adapun kelebihan dan kekurangan ROA menurut Syamsuddin (2014) adalah:

1. Kelebihan:

- a. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.
- b. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- c. Kegunaan ROA yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan.

2. Kekurangan

- a. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktik akuntansi antar perusahaan.
- b. Analisis ROA saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.1.4. Risiko Kredit

2.1.4.1 Tinjauan tentang Risiko Kredit

Kegiatan operasional utama bank yaitu pemberian kredit merupakan sumber utama pendapatan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya. Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak lepas dari risiko kredit yang juga harus dihadapi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat

kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit yang biasa dihadapi adalah ketidakmampuan nasabah untuk melakukan pelunasan kewajibannya kepada bank.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2009). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *Non Performing Loan* (NPL) *nett* di bawah 5%.

Siamat (2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kendali debitur. NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2009).

NPL merupakan alat ukur dari risiko kredit, yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan (*outstanding credit*). Menurut Triandaru dan Budisantoso (2012), *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam

bentuk pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur sering disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan merupakan rasio keuangan yang secara umum dipergunakan sebagai pengukuran risiko kredit (Agustiningrum, 2013). *Non Performing Loan* yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak optimal yang mengakibatkan risiko kredit yang dialami oleh bank tersebut akan menjadi tinggi (Oktaviantari dan Wiagustini, 2013). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* suatu bank memiliki arti bahwa kualitas kredit dari bank tersebut buruk dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin banyak sehingga kerugian yang ditimbulkan terhadap profitabilitas akibat kredit yang bermasalah semakin besar.

2.1.4.2 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio keuangan bank untuk mengukur terjadinya risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur dalam melunasi kewajiban utang-utangnya kepada bank. Adapun rasio yang dimaksud adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF).

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan bagian dari rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur terjadinya risiko

kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur dalam melunasi kewajiban utang-utangnya kepada bank. Menurut Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan bank syariah.

Pembiayaan bermasalah atau juga disebut *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektabilitas. Setiap pembiayaan yang diberikan perbankan syariah tersebut memiliki risiko pembiayaan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.9/24/DPbs Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah, *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab, tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman). *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.9/24/DPbs Tahun 2007)

Kolektabilitas kredit merupakan penggolongan kredit berdasarkan kategori tertentu guna memantau kelancaran pembayaran kredit

(pembiayaan) oleh debitur. Untuk menetapkan golongan kualitas pembiayaan, maka pada masing-masing kelompok produk pembiayaan ditetapkan kriteria-kriteria tertentu.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, NPL dapat dicari menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP, 16 Desember 2011)

Keterangan:

NPL : *Non Performing Loan*, risiko kredit macet
 Kredit bermasalah : nilai kredit yang bermasalah (kurang lancar, tidak lancar, macet) pada bank
 Total kredit : nilai seluruh kredit yang disalurkan bank pada tahun bersangkutan

Peraturan Bank Indonesia menetapkan batas maksimum *Non Performing Loan* yaitu 5% agar tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. Oleh sebab itu, maka bank dituntut untuk senantiasa menjaga agar tingkat *Non Performing Loan* tidak melebihi dari batas maksimal yang disyaratkan Bank Indonesia, yaitu 5% dari seluruh kredit secara bruto (*gross*).

Non Performing Financing (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada dasarnya sama, namun NPF digunakan untuk mengukur risiko kredit pada bank-bank syari'ah sedangkan untuk bank-bank umum, pengukuran

risiko kredit dilakukan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian, tingkat risiko kredit dalam penelitian ini diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

2.1.5. Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2011).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2007). Hal ini juga didukung pendapat Brigham dan Houston (2010) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. Riyanto (2010) berpendapat bahwa pengertian likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Munawir (2010) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Hanafi dan Halim (2007) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai:

Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

Sedangkan, pengertian rasio likuiditas (*liquidity ratio*) oleh Fahmi (2011) adalah: “kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Adapun menurut Harahap (2010) rasio likuiditas didefinisikan sebagai: “Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi atau bersifat jangka pendek.

2.1.5.2 Macam-macam Rasio Likuiditas

Munawir (2010) berpendapat bahwa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Rivai, dkk. (2012) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan

indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio LDR dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tersebut tidak termasuk kredit yang diberikan terhadap bank lain. Dan dana pihak ketiga disini mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pendanaan pinjaman yang yang diberikan oleh bank yang bersumber dari pihak ketiga.

Rivai, dkk. (2012: 484) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio/Quick Ratio*)

Horne, et. al. (2012) berpendapat bahwa rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid. Rasio cepat ini dalam perusahaan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk merealisasi menjadi kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio* karena hanya

membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar, apabila rasio cepat rendah akan mengindikasikan tingkat risiko likuiditas menjadi lebih tinggi (Munawir 2010). Sawir (2011) berpendapat bahwa rumus dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Munawir (2010) berpendapat bahwa *current ratio* 200% kadang kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu *standard* atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut, tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Munawir (2010) menyatakan bahwa besarnya *current ratio* bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Aktiva Lancar : aktiva yang segera dapat dicairkan atau diuangkan, umumnya dengan jangka waktu kurang dari atau sampai dengan satu tahun.

Hutang Lancar : Hutanga atau kewajiban yang harus segera dibayar atau dilunasi, umumnya dengan jangka waktu kurang dari atau sampai dengan satu tahun.

2.1.5.3 Indikator Likuiditas

Likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2012) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Pengukuran likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) . Menurut Munawir (2010) *Current Ratio* (CR) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio mengukur kemampuan bank untuk memenuhi

kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

Pada penelitian ini, pengukuran likuiditas menggunakan rasio *Current Ratio* (CR). Adapun pertimbangannya, CR merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. *Current Ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut Weygandt (2013:397), *Current Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Yemima (2012 : 22) menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang besar mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek yang berarti setiap

saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank itu sendiri sehingga akan membantu kelangsungan operasional maupun keberadaan bank tersebut. Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya (Saleem dan Rehman, 2011). Selain itu, pengelolaan likuiditas yang baik oleh bank juga sangat penting terutama jika terjadi krisis ekonomi global.

Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang yang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangkaantisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan (Sanjaya dkk, 2015).

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (James, Horne dan John, 2005). *Current Ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor,

suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Apabila tingkat rasio tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien sehingga profit yang didapatkan tidak maksimal (Sunyoto, 2013).

2.1.6. Kecukupan Modal

2.1.6.1 Pengertian Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga (Anjani dan Purnawati, 2014). Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank umum. Dari penjelasan tersebut, bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi di dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang tingkat kecukupan modalnya rendah.

2.1.6.2 Pengukuran Kecukupan Modal

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Dendawijaya 2009). Tingkat rasio permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio, sebagai berikut:

1. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan seberapa besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal (Dendawijaya 2009). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

(Dendawijaya 2009)

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Darmawi, 2011: 98)

3. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio yang dapat digunakan bank dalam mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk yang dapat ditutupi dengan *capital equity*. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Dendawijaya 2009)

2.1.6.2 Indikator Kecukupan Modal

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan seberapa besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal (Dendawijaya 2009).

Fixed Assets to Capital Ratio (FACR) atau disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010 :166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat dalam inventaris perusahaan yang bersangkutan.

Setiap bank secara umum diwajibkan untuk mempertahankan dana modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan terjadinya suatu hal

buruk di masa depan (Buyuksalvarci dan Abdioglu, 2011). Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Dengan cara mengalokasikan sebagian dana modal untuk investasi ke aktiva tetap dapat mengurangi resiko besarnya kerugian yang akan timbul akibat terjadinya kredit macet.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

FACR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva tetap bank, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan, namun jika semua dana modal dialokasikan untuk kredit maka resiko yang akan diterima terlalu besar. Rasio bank dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva tetap dan inventaris bank dan odal bank. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

(Dendawijaya 2009)

Keterangan:

FACR : *Fixed Assets to Capital Ratio*, perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris terhadap modal bank

ATI : Aktiva Tetap dan Inventaris (baik bergerak dan tidak bergerak) yang dimiliki bank

Modal : Seluruh modal yang dimiliki bank.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap masing-masing variabel, penelitian mengenai pengaruh variabel risiko kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Fahrizal dan Rahyuda (2014) dan Kolapo *et al.* (2012) mendapatkan hasil bahwa variabel risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Oktaviantari dan Wiagustini (2013) memperoleh hasil berbeda dimana variabel risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian sebelumnya mengenai variabel likuiditas terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Miadalyni dan Dewi (2013) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung Sastrosuwito dan Suzuki (2012) yang juga memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Dewi dan Dana (2014) dimana diperoleh hasil yaitu likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian sebelumnya mengenai variabel kecukupan modal terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Ongore dan Kusa (2013) memperoleh hasil kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda terhadap pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas ditemukan dari penelitian Olalekan, *et. al.* (2013) yaitu bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandhi (2014) tentang Pengaruh FDR, APB, NPF, BOPO, CAR, IGA dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian ini adalah FDR, NPF, BOPO, IGA mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan APB dan FACR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Yuwono (2013) meneliti tentang Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sampel yang digunakan sebanyak 25 perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya adalah hanya BOPO dan FBIR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, variable lainnya yaitu LDR, IRR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FACR tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Paramitha, Suwendra, Yudiaatmaja (2014) meneliti tentang Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Periode 2010-2012. Hasil penelitiannya adalah

Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang *go public*. Secara simultan, risiko kredit dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

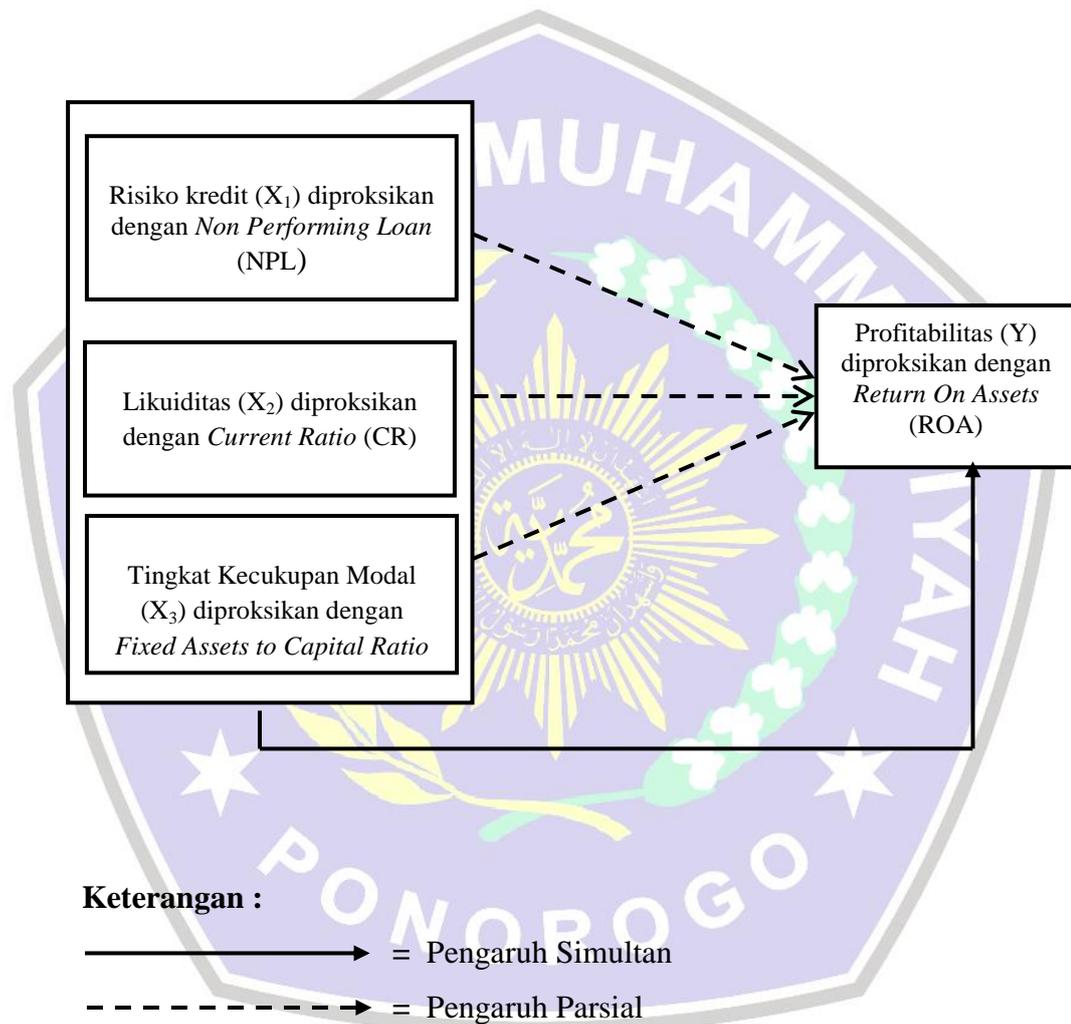
Antoni dan Nasri (2015) meneliti tentang *Profitability Determinants of Go Public Bank in Indonesia Empirical Evidence after Global Financial Crisis*. Variabel yang digunakan adalah *Credit Risk*, *Income Diversification*, *Operational Efficiency*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Credit Growth*, *Market Structure*, *GDP Growth* dan *Inflation*. Hasil penelitiannya adalah *Credit Risk*, *Income Diversification*, *Operational Efficiency*, dan *GDP Growth* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. *Capital Adequacy Ratio* dan *Market Structure* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. *Credit Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.



2.3. Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Kegiatan operasional utama bank yaitu pemberian kredit merupakan sumber utama pendapatan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya. Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak lepas dari risiko kredit yang juga harus dihadapi. Risiko kredit dapat terjadi akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Nilai *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap seluruh kredit yang diberikan. Dalam rasio NPL kredit yang dihitung adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

Berkaitan dengan pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas, hasil penelitian Kolapo, dkk. (2012) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal dan Rahyuda (2014) bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan Paramitha, dkk. (2014) juga menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif secara parsial terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar risiko kredit yang dimiliki

perusahaan perbankan, maka semakin kecil profitabilitas yang akan diperoleh oleh perusahaan perbankan. Sehingga hal ini akan merugikan pihak perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a1} : Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

H_{o1} : Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas dapat diindikasikan dari rasio *Current Ratio* (CR).

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (James, Horne dan John, 2005). *Current Ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor,

suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Apabila tingkat rasio tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien sehingga profit yang didapatkan tidak maksimal (Sunyoto, 2013).

Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank itu sendiri sehingga akan membantu kelangsungan operasional maupun keberadaan bank tersebut. Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu, pengelolaan likuiditas yang baik oleh bank juga sangat penting terutama jika terjadi krisis ekonomi global.

Hasil penelitian yang dilakukan Sastrosuwito dan Suzuki (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung Miadalyani dan Dewi (2013) yang juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Yemima (2012 : 22) menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang besar

mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek yang berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a2} : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

H_{o2} : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.3. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga. Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR) sebagai proksi untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Fixed Assets to Capital Ratio digunakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan seberapa besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal (Dendawijaya 2009).

Berkaitan dengan pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sandhi (2014) tentang Pengaruh FDR, APB, NPF, BOPO, CAR, IGA dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian ini adalah FDR, NPF, BOPO, IGA mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan APB dan FACR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Yuwono (2013) meneliti tentang Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sampel yang digunakan sebanyak 25 perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya adalah hanya BOPO dan FBIR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, variable lainnya yaitu LDR, IRR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FACR tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Ongore dan Kusa (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a3} : Tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

H_{03} : Tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.4. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, dan Tingkat Kecukupan Modal Secara Simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a4} : Risiko kredit, likuiditas, dan tingkat kecukupan modal berpengaruh simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

H_{04} : Risiko kredit, likuiditas, dan tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

